

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai pola (Contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Hamruni (2011: 5) selanjutnya menyatakan model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu yang mencakup tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaan sehingga model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Makna yang luas tentang model pembelajaran disimpulkan oleh Komalasari, K. (2010: 57) yang menyatakan “Model pembelajaran sebagai bungkus atau bingkai dari penggunaan atau penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.”

Suprijono, A. (2013: 46) menyatakan bahwa “Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.” Model pengajaran memberikan gambaran jelas kepada guru dalam proses pembelajaran dari mulai awal sampai akhir pada tujuan yang akan dicapai. Penggunaan model pembelajaran membantu guru dalam menyusun kerangka pembelajaran yang baik.

Trianto (2013: 51) selanjutnya menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.” Pendekatan pembelajaran yang digunakan seperti tujuan, tahap kegiatan, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas menjadi acuan dalam model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum dan mengatur materi.

Penjelasan mengenai model pembelajaran di atas mengarah pada kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pola sistematis yang mencakup keseluruhan kegiatan pembelajaran. Keseluruhan kegiatan tersebut mencakup penyusunan kurikulum, mengatur materi, pengelolaan, dan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran harus memberikan gambaran jelas kepada guru dalam mengelola kelasnya. Pengelolaan kelas yang dimaksud termasuk pada pemilihan pendekatan, metode, maupun teknik pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan strategi, metode, dan prosedur pembelajaran. Kardi dan Nur dalam Trianto (2010: 74) menjelaskan model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Empat ciri khusus model pembelajaran yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan tercapai.

Model pembelajaran dibuat menggunakan dasar teoritik yang logis. Dasar teoritik misalnya terdapat pada model pembelajaran berbasis masalah yang menganut teori belajar konstruktivisme. Teori sebagai dasar pembuatan model pembelajaran bertujuan untuk mengklasifikasikan model pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran, pola urutan, dan lingkungan belajar.

Pola urutan dari model pembelajaran merupakan gambaran utuh dari urutan tahap keseluruhan disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Rangkaian kegiatan pada pola urutan menggambarkan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik. Gambaran jelas kegiatan yang dilakukan guru berimplikasi pada kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Model-model pembelajaran secara umum memiliki pola urutan yang sama. Pola yang sama berarti setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik motivasi dan perhatian peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan penutup pembelajaran meliputi kesimpulan pokok pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan bimbingan guru.

Lingkungan belajar mempengaruhi pola pengelolaan model pembelajaran. Pada kondisi pandemi misalnya, pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka penuh. Kondisi ini membuat guru merancang pembelajaran *online* dengan memanfaatkan teknologi telekomunikasi berbasis internet. Pelaksanaan pembelajaran *online* yang tidak efektif mendorong guru merancang pembelajaran lain dengan mencampur model pembelajaran tatap muka dan *online* yang disebut dengan model pembelajaran *blended learning*.

Isrok'atun (2016: 1) selanjutnya menyatakan bahwa "Ciri dari suatu model pembelajaran yang baik diantaranya yaitu adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif yang akan membuat mereka mengalami pengembangan diri." Model pembelajaran dapat merangsang aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar. Aktivitas dan kreativitas merupakan proses dari pengalaman belajar dalam rangka pengembangan diri.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2015: 53) yang menyatakan bahwa "Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran." Model pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan beberapa jenis guna menyesuaikan dengan tujuan yang diinginkan.

Model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks). Tahap-tahap model pembelajaran dilakukan peserta didik melalui bimbingan guru. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merancang serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Suprijono, A. (2013: 46) menyatakan “Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.” Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman dalam penyusunan tahapan-tahapan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi bagi guru untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

2. *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning*

Pembelajaran pada awalnya dilaksanakan secara tradisional melalui tatap muka. Perkembangan teknologi yang terjadi membuat model pembelajaran berkembang dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Bruce Joyce, et.al (1998: 508) menyatakan materi-materi seperti bentuk ceramah dan simulasi sudah di buat menjadi bentuk *videotape* kemudian dikembangkan dengan penggunaan internet, DVD dan CD, membuat pembelajaran menggunakan fasilitas *video call* guru dengan peserta didik sehingga memudahkan peserta didik belajar dan menjelajah pengetahuan.

Pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka dengan konsep *teacher center* mulai diubah dengan memanfaatkan berbagai teknologi. Inovasi pembelajaran perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Sagala, S. (2006: 161) “Dengan menggunakan berbagai variasi pembelajaran maka dapat meningkatkan antusiasme siswa pada pembelajaran.”

Pembelajaran *online* memiliki banyak kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya peserta didik membutuhkan umpan balik (*feedback*) dari guru. Umpan balik ini akan sulit dilakukan ketika pembelajaran dilaksanakan dengan *online* penuh. Interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran terbatas. Interaksi ini penting dalam penumbuhan sikap sosial dan emosional peserta didik karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Kekurangan pembelajaran online juga diungkapkan oleh Husamah (2014: 13) yang menyatakan bahwa “Sekalipun sekarang pembelajaran online juga dilengkapi dengan pengembangan video *conference* dan *webchat* siswa dengan siswa, siswa dengan guru butuh interaksi langsung satu sama lain.”

Solusi dari permasalahan dengan menerapkan model pembelajaran campuran (*blended learning*). *Blended learning* memadukan pembelajaran konvensional atau tatap muka dengan pembelajaran *online*. Perpaduan pembelajaran ini memungkinkan guru tetap berinteraksi secara langsung guna membahas berbagai permasalahan termasuk masalah dalam pelaksanaan pembelajaran *online* yang dilakukan.

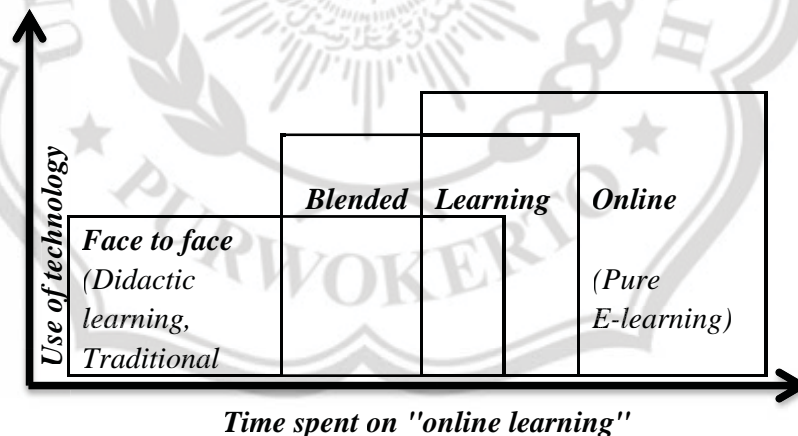
Blended Learning secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. *Blended* berarti campuran sedangkan *Learning* berarti pembelajaran atau pengajaran. Perpaduan arti kata tersebut menjelaskan bahwa secara bahasa *Blended Learning* berarti sebuah model pembelajaran yang memadukan model pembelajaran melalui tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *online*. Pengertian *Blended Learning* tersebut sesuai dengan pernyataan Husamah (2014: 11) yang menyatakan bahwa *blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual.

b. Konsep *Blended Learning*

Alammary, A. (2014: 30-40) mengungkapkan pemikiran Driscoll yang mengidentifikasi empat konsep pembelajaran *blended learning* yaitu:

- 1) Menggabungkan atau mencampur mode teknologi yang berbasis web misalnya kelas virtual langsung, pembelajaran kolaboratif, streaming video, audio dan teks.
- 2) Menggabungkan pendekatan pedagogis misalnya kognitivisme, konstruktivisme, behaviorisme, untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa penggunaan teknologi.
- 3) Menggabungkan segala bentuk teknologi pembelajaran misalnya *videotape*, CD-ROM, pelatihan berbasis web, film dengan dipimpin instruktur tatap muka.
- 4) Mencampur atau mengadukkan teknologi pembelajaran yang sebenarnya untuk menciptakan efek pembelajaran dan kerja yang harmonis.

Henzi dan Procter (2004) dalam Abdullah, W. (2018: 861) menggambarkan konsep *blended learning* sebagai berikut.



Gambar 2.1. Konsep *Blended Learning*
Henzi dan Procter (2004)

Allen, E., et.al (2007: 5) menyebutkan dalam laporannya bahwa di dalam *blended learning* proporsi penyampaian konten secara *online* berkisar antara 30% - 79%. Proporsi konten ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Klasifikasi Pembelajaran
Berdasarkan Proporsi Konten Allen, E. (2007: 5)

<i>Proportion of Content Delivered Online</i>	<i>Type of Course</i>	<i>Typical Description</i>
0%	<i>Traditional</i>	<i>Course where no online technology used-content is delivered in writing or orally</i>
1% to 29%	<i>Web facilitated</i>	<i>Course that uses web-based technology to facilitate what is essentially a face-to-face course. May use a course management system or web pages to post the syllabus and assignment.</i>
30% to 79%	<i>Blended/ hybrid</i>	<i>Course that blends online and face-to-face delivery. Substantial proportion of content is delivered online, typically uses online discussion, and typically has a reduced number of face-to-face meeting.</i>
80+%	<i>Online</i>	<i>A course where most or all the content is delivered online. Typically have no face-toface meeting.</i>

Komposisi *blended learning* berbeda penggunaannya sesuai dengan kebutuhan. Komposisi *blended* yang sering digunakan adalah 50/50, 75/25, dan 25/75. Komposisi 50/50 berarti 50% kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan secara *online*. Komposisi 75/25 berarti 75% kegiatan pembelajaran tatap muka dan 25% dilakukan secara *online*, dan komposisi 25/75 berarti 25% kegiatan pembelajaran tatap muka dan 75% dilakukan secara *online*. Pertimbangan pemilihan komposisi 50/50, 75/25 atau 25/75 tergantung pada berbagai kebutuhan dalam pembelajaran maupun situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Situasi dan kondisi tersebut mencakup kemampuan dan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, strategi penyampaian, sumber daya, maupun lokasi peserta didik. Lokasi peserta didik akan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pelaksanaan *blended learning*. Lokasi ini berkaitan dengan akses, baik itu akses internet maupun akses geografis terutama pada wilayah-wilayah pedesaan.

c. Karakteristik *Blended Learning*

Karakteristik adalah suatu sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang atau objek. Karakteristik *blended learning* dapat diartikan sebagai sifat khas yang dapat dijadikan sebuah ciri dari pembelajaran berbasis *blended learning*. Husamah (2014: 16) mengungkapkan ada empat karakteristik *blended learning* sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- 2) Sebagai kombinasi pengajaran langsung atau tatap muka (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar via *online*.
- 3) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyimpanan, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- 4) Pengajaran dan orang tua peserta belajar memiliki peran yang sama penting, pengajar sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

Shivam, R. (2015) selanjutnya mengemukakan pendapat Egbert dan Hanson Smith mengenai karakteristik *blended learning* yaitu peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik dengan sesama, peserta didik mempunyai waktu banyak dan dapat melakukan *feedback*, peserta didik juga dipandu dengan baik serta peserta didik belajar dengan atmosfer yang ideal. Karakteristik *blended learning* dengan perpaduan model pembelajaran tatap muka dan *online* memberikan ruang gerak lebih luas bagi peserta didik dalam belajar.

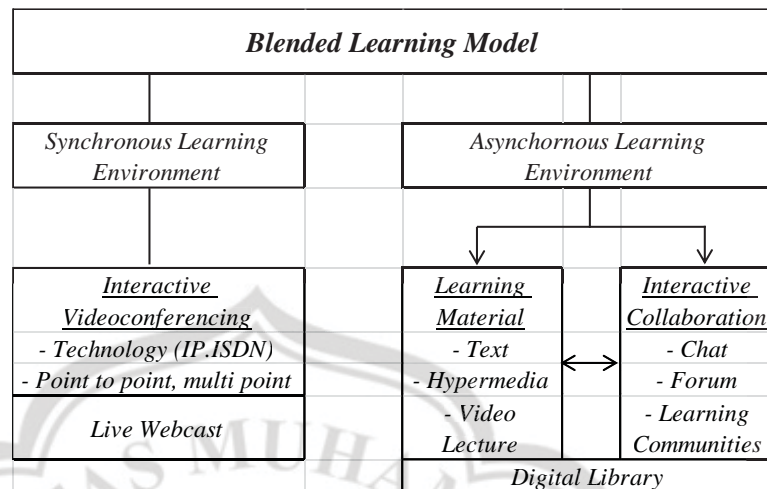
Karakteristik khas *blended learning* yaitu adanya peran orang tua sebagai pengajar, fasilitator dan pendukung bagi peserta didik dalam pembelajaran. Karakteristik ini bersifat positif karena peserta didik dan orang tua dapat berkolaborasi dalam pembelajaran.

Kolaborasi peserta didik dan orang tua dalam *blended learning* dapat dimanfaatkan sebagai bentuk penerapan pembelajaran melalui jalur informal. Pembelajaran jalur informal semestinya mendapat perhatian khusus karena keluarga merupakan ekosistem pertama dan utama peserta didik dalam belajar.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Blended learning memadukan pembelajaran tatap muka dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Model *blended learning* yang memadukan tatap muka dan *online* mengandung arti bahwa proses belajar dapat terjadi secara sinkron maupun asinkron. Pembelajaran secara sinkron adalah pembelajaran yang terjadi pada tempat dan waktu yang sama. Ruang lingkup pembelajaran *blended learning* secara sinkron diantaranya yaitu melalui pembelajaran interaktif *video call*.

Berbeda dengan pembelajaran secara sinkron, pembelajaran asinkron mengandung makna pembelajaran yang tidak terikat oleh waktu dan tempat sehingga peserta didik lebih fleksibel dalam melaksanakan pembelajaran. Ruang lingkup pembelajaran secara asinkron dalam *blended learning* yaitu melalui *chat* dan video yang dikirimkan. Ketidak terikatan waktu dan tempat ini menjadi salah satu kelebihan *blended learning*. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja selama peserta didik dapat mengakses pembelajaran *online*. Konsep belajar *blended learning* tersebut digambarkan oleh Negash, S, (2008) sebagai berikut:



Gambar 2.2. Model *Blended Learning* Negash. S, Wilcox. MV

Kelebihan *blended learning* secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belajar secara mandiri dan lebih fleksibel.
- 2) Pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam mengakses materi pelajaran yang diberikan secara *online*.
- 4) Waktu belajar bertambah karena peserta didik dapat mengakses pembelajaran berulang kali pada saat guru mengirimkan video pembelajaran.
- 5) Komunikasi tidak terbatas waktu dan tempat.

Pelaksanaan *Blended learning* selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kekurangan akan dirasakan ketika pembelajaran dilakukan pada bagian *online*. Kekurangan pada bagian *online* diantaranya yaitu:

- 1) Membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap sehingga akan sulit dilaksanakan jika sarana dan prasarana tidak mendukung.
- 2) Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi terutama orang tua peserta didik.
- 3) Pembelajaran seperti matematika kurang efektif dilakukan dengan *blended learning* pada saat pembelajaran *online*.

Pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengurangi kekurangan pembelajaran *blended learning* pada bagian *online* yaitu dengan menggunakan media *whatsapp*. Orang tua dan peserta didik sudah familiar dengan media tersebut sehingga mudah digunakan pada saat pembelajaran *online*.

e. Sintak *Blended Learning*

Sintak *blended learning* secara umum ada tiga yaitu *seeking of information, acquisition of information, synthesizing of knowledge*. Tahap *Seeking of information* merupakan proses pencarian informasi dari berbagai sumber baik *online* maupun *offline* oleh peserta didik. Tahap selanjutnya yaitu *Acquisition of information*, peserta didik menemukan, memahami, dan mengkonfrontasi berdasarkan ide dan gagasan yang dimiliki kemudian diinterpretasikan menggunakan fasilitas *online* maupun *offline*. Tahap terakhir *synthesizing of knowledge* yaitu peserta didik mengkonstruksi/merekonstruksi pengetahuan dari hasil analisis maupun diskusi dan penarikan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Rachman, A. dkk. (2019: 149) mengungkapkan dalam penerapan sintak *blended learning* mencakup lima langkah penting. Lima langkah penting tersebut yaitu *performance support materials, self paced learning, live event, collaboration, dan assessment*. Setiap tahapan harus berjalan baik ketika pembelajaran *online* maupun pada saat *offline* atau tatap muka.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di Desa Karangreja dilakukan pada kelompok-kelompok kecil sedangkan pembelajaran *online* dilakukan menggunakan media *whatsApp*. Pemilihan media *whatsApp* dikarenakan peserta didik dan orang tua lebih mengenal aplikasi itu daripada aplikasi lainnya. Tatap muka dilakukan pada kelompok kecil karena masih tidak memungkinkan dilakukan dalam jumlah besar atau dalam satu kelas.

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Pandangan motivasi dalam Islam dapat dilihat pada ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

□ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

Secara bahasa, kata jihad berasal dari Bahasa Arab yang berarti mengerahkan segenap potensi diri untuk melakukan sesuatu kebenaran. Mengarahkan segenap potensi diri berkaitan dengan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan melakukan sesuatu tersebut merupakan motivasi.

Motivasi juga dibahas dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Mengubah keadaan diri mereka sendiri berarti seseorang berbuat atau melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan. Seseorang dapat melakukan sesuatu apabila terdapat dorongan dalam dirinya untuk bergerak. Dorongan berkaitan dengan motivasi yang dimiliki oleh seseorang. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Sumber motivasi dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Pandangan mengenai motivasi sebagaimana dikemukakan oleh Uno (2013: 23) yaitu, “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.”

Keberadaan motivasi internal peserta didik berpengaruh lebih kuat terhadap usaha atau tindakan yang dilakukan dibandingkan dengan motivasi eksternal. Motivasi internal memunculkan keinginan atau kesadaran diri sendiri sehingga seseorang akan bergerak tanpa memerlukan rangsangan dari luar.

Motivasi atau dorongan internal dan eksternal pada diri peserta didik muncul karena adanya beberapa faktor. Faktor tersebut kemudian dikenal dengan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik. Faktor intrinsik berkaitan dengan hasrat serta keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sebaliknya, Faktor ekstrinsik muncul dari luar diri peserta didik. Faktor ekstrinsik berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi internal akan bertahan lebih lama dan cenderung melekat dalam kondisi apapun. Berbeda dengan motivasi internal, motivasi eksternal bersifat sementara sepanjang rangsangan dari luar ada. Motivasi eksternal akan hilang sejalan dengan hilangnya rangsangan dari luar. Sebagai contoh, seorang peserta didik mau belajar dengan giat karena dijanjikan hadiah oleh orang tuanya, maka ketika tidak dijanjikan hadiah peserta didik tidak mau belajar.

Motivasi belajar diartikan dorongan peserta didik melakukan suatu tindakan dengan tujuan keberhasilan dalam belajarnya. Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Sardiman (2012: 75) yang mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat

dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak peserta didik sehingga menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Motivasi belajar disimpulkan sebagai sebuah dorongan baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar. Dorongan atau faktor intrinsik berupa keinginan, cita-cita, dan harapan dalam belajar. Faktor eksternal berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan belajar yang menarik. Faktor intrinsik merupakan faktor kuat dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Faktor yang kuat memberikan energi besar pada peserta didik untuk dapat belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar yang diharapkannya.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Keberadaan motivasi akan memberikan dorongan kuat pada peserta didik untuk belajar lebih giat. Motivasi digunakan untuk mengetahui pola perilaku peserta didik dalam belajar. Uno (2013: 27) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Beberapa peranan penting dari motivasi yaitu:

- 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
- 4) Menentukan ketekunan belajar.

Kompri (2016: 233) menyebutkan peran atau fungsi dari motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- 2) Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- 3) Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Motivasi memberikan semangat dalam kegiatan belajar. Semangat belajar yang terbentuk dari adanya motivasi akan mendorong peserta didik untuk dapat memilih tipe belajar sesuai dengan keinginannya. Motivasi memberikan petunjuk pada perilaku peserta didik dalam belajar, dengan demikian tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sardiman (2000: 83) yang membagi fungsi motivasi menjadi tiga yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.

Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang dapat melepaskan energi untuk dapat mengerjakan setiap kegiatan.

- 2) Menentukan arah perbuatan.

Motivasi berfungsi dalam menentukan arah perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang akan dicapai.

- 3) Menyeleksi perbuatan.

Motivasi selanjutnya berfungsi untuk menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Seleksi ini berkaitan dengan perbuatan yang akan menghalangi atau mendukung dalam rangka pencapaian tujuan.

★ Pernyataan lain diungkapkan oleh Hamalik (2003: 161) yang membagi fungsi motivasi menjadi tiga yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan

Sebuah perbuatan akan muncul apabila seseorang memiliki dorongan atau motivasi dalam dirinya.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah.

Perbuatan yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan.

- 3) Motivasi sebagai penggerak.

Motivasi berfungsi sebagai motor atau penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Tingkat motivasi yang dimiliki akan berpengaruh pada waktu penyelesaian pekerjaan yang dilakukan.

Kesimpulan dari penjelasan tentang fungsi motivasi di atas yaitu motivasi berfungsi sebagai pemberi semangat dan petunjuk dalam berbuat. Secara umum motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong seseorang dalam berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat bertindak karena pada intinya motivasi merupakan sebuah dorongan dalam diri seseorang untuk bergerak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Mudjiman (2007: 43-44) menyatakan ada delapan faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi belajar, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- 2) Kebutuhan untuk belajar.
- 3) Kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- 4) Kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- 5) Pelaksanaan kegiatan belajar.
- 6) Hasil belajar.
- 7) Kepuasan terhadap hasil belajar.
- 8) Karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Pemahaman peserta didik mengenai manfaat belajar membentuk motivasi untuk giat dalam belajar. Pengetahuan tentang kegunaan belajar bagi peserta didik menanamkan kebutuhan belajar dalam dirinya. Kebutuhan belajar menumbuhkan motivasi sehingga peserta didik terdorong untuk belajar.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam belajar. Kemampuan dalam belajar berkaitan dengan tingkat intelegensi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan yang kuat dalam belajar akan memiliki motivasi lebih baik bila dibandingkan dengan peserta didik yang kurang memiliki kemampuan belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan pemikiran Hamalik (2013: 179) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ialah umur, kondisi fisik dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan.

Kesenangan terhadap ide dalam belajar akan memunculkan motivasi belajar yang lebih pada diri peserta didik. Motivasi tersebut mencakup keinginan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan ide yang dimilikinya. Pelaksanaan kegiatan belajar yang menarik dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Pelaksanaan belajar yang monoton dan tidak menarik cenderung akan menurunkan motivasi belajar. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengolah kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Siregar (2014: 53-54) selanjutnya mengungkapkan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam proses pembelajaran yaitu: cita-cita, kemampuan, kondisi pembelajar, lingkungan pembelajar, unsur dinamis pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. Kemampuan pembelajar akan berpengaruh terhadap motivasi. Setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi akan lebih termotivasi dalam belajar.

Cita-cita yang dimiliki peserta didik mengenai masa depan akan memperkuat semangat belajar. Semangat belajar merupakan bentuk aktualisasi diri dalam mencapai cita-cita. Kondisi pembelajar mencakup kondisi jasmani (fisik) dan rohani (mental). Peserta didik yang memiliki kondisi fisik yang baik cenderung memiliki motivasi yang baik dalam belajar. Peserta didik yang kondisi mentalnya baik berdampak pada motivasi belajar yang baik. Unsur dinamis dalam belajar meliputi banyak hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti: bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek pembelajar. Unsur-unsur tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Pengolahan pembelajaran dimaksud mencakup pada penguasaan materi dan cara penyampaiannya terhadap peserta didik.

d. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar yang kemudian dikenal sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi dari dalam atau faktor intrinsik memiliki pengaruh sangat besar terhadap tindakan peserta didik dalam belajar. Penekanan faktor intrinsik sesuai dengan teori psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam Kompri (2006: 237), dimana dalam teori motivasinya tersebut “lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia, dan setiap tindakan manusia itu terjadi karena adanya unsur pribadi manusia itu sendiri”.

Penekanan unsur intrinsik menurut Sardiman (2012: 83) dikemukakan dalam delapan indikator motivasi belajar yaitu: 1). Tekun menghadapi tugas, 2). Ulet menghadapi kesulitan, 3). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4). Lebih senang bekerja mandiri, 5). Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 6). Dapat mempertahankan pendapatnya, 7). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, 8). Senang mencari dan memecahkan masalah.

Tekun menghadapi tugas dapat diartikan tidak berhenti sebelum tugas selesai. Ulet menghadapi kesulitan berarti peserta didik tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya. Motivasi belajar ditunjukkan dari minat peserta didik terhadap berbagai masalah. Minat terhadap berbagai masalah menunjukkan peserta didik memiliki motivasi belajar pada berbagai bidang pengetahuan. Lebih senang bekerja mandiri berarti peserta didik memiliki motivasi atau semangat dalam belajar tanpa harus bergantung pada orang lain. Cepat bosan pada tugas rutin menunjukkan peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik. Kondisi ini berarti peserta didik tertantang untuk melakukan hal-hal baru untuk dipelajari. Senang mencari dan memecahkan masalah mengandung arti peserta didik haus akan hal-hal baru dan tantangan. Kondisi ini tidak akan muncul pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik memiliki pengaruh lebih besar daripada motivasi dari luar. Pernyataan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk memilih indikator motivasi belajar yang akan diamati meliputi delapan indikator di atas yaitu: tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah.

4. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Hamalik (2008: 90) menyatakan “Keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.” Proses pembelajaran membutuhkan keaktifan setiap peserta didik. Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya duduk dan mendengarkan atau melihat saja. Kegiatan belajar memerlukan aktivitas berpikir dan bertindak supaya pembelajaran lebih bermakna.

Keaktifan peserta didik merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Keaktifan peserta didik meliputi aktivitas berpikir dan bertindak mengandung arti aktivitas pembelajaran mencakup keaktifan jasmani dan rohani. Nasution (2010: 86) mengungkapkan keaktifan belajar merupakan asas terpenting dalam proses belajar mengajar. Keaktifan belajar dibagi menjadi dua, yaitu keaktifan jasmani dan rohani.

Keaktifan jasmani atau fisik merupakan keaktifan yang dapat diamati oleh orang lain. Aktivitas fisik dilakukan dengan melihat, membaca, mendengarkan, menyimak, berbicara, menulis, dan mendemonstrasikan. Berbeda dengan keaktifan jasmani, keaktifan rohani tidak dapat diamati oleh orang lain. Keaktifan rohani berkaitan dengan mental dan emosional peserta didik.

Keaktifan jasmani dan rohani tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, peserta didik yang bersemangat lebih aktif dalam bertanya, berbicara, menulis dan mendemonstrasikan. Sebaliknya, peserta didik yang emosionalnya tidak baik berakibat pada minimnya aktivitas fisik serta cenderung diam. Keaktifan jasmani dan rohani dipengaruhi faktor lingkungan, dengan demikian usaha guru dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif menjadi penting.

Nasution (2010: 88) menegaskan “Dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif.” Pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). CBSA adalah sistem pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk dapat memperoleh hasil belajar yang merupakan perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hamalik (2013: 137) selanjutnya menyatakan CBSA adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada keaktifan peserta didik.

Keaktifan peserta didik merupakan inti dari kegiatan belajar. Uno (2013: 106) mengemukakan “Pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran dimana seorang guru harus mampu menciptakan suasana agar siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasannya.” Pembelajaran siswa aktif mengisyaratkan peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi aktif berinteraksi dengan guru dan peserta didik lain.

Pembelajaran siswa aktif menuntut peserta didik untuk berperan lebih dalam kegiatan belajar mengajar. Peran tersebut diantaranya yaitu peserta didik dapat aktif dalam menulis, bertanya, maupun berdiskusi dalam pemecahan masalah. Guru dapat merancang pembelajaran praktik atau demonstrasi. Pembelajaran tersebut lebih menuntut aktivitas belajar peserta didik. Guru hanya berperan dalam mengawasi, mengarahkan serta membimbing peserta didik selama proses belajar.

Daryanto, dkk., (2007: 208-209) menyatakan “Sebuah proses belajar dikatakan aktif apabila mengandung: keterlekatan pada tugas, tanggung jawab, dan motivasi.” Interaksi guru dan peserta didik menjadi kunci dalam aktivitas pembelajaran. Interaksi dapat terwujud apabila peserta didik aktif dalam belajar, sedangkan keaktifan peserta didik dipengaruhi oleh motivasi belajarnya.

Keaktifan belajar peserta didik meliputi kegiatan aktif secara jasmani dan rohani bertujuan memperoleh pemahaman materi yang sedang dibahas. Aktivitas jasmani dan rohani mencakup proses belajar yang meliputi membaca, menyimak, bertanya, berdiskusi, maupun mendemonstrasikan. Aktivitas jasmani atau fisik dipengaruhi oleh aktivitas rohani peserta didik. Aktivitas rohani melibatkan suasana hati berpengaruh pada aktivitas jasmani. Keaktifan peserta didik meliputi aktivitas jasmani dan rohani dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki.

b. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Daryanto, dkk., (2012: 2) membagi aktivitas belajar murid secara jasmaniah dan moral menjadi lima golongan yaitu: visual, lisan, mendengarkan, dan menulis. Aktivitas visual berupa kegiatan membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi. Aktivitas lisan meliputi bercerita, membaca, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi. Aktivitas mendengarkan terjadi pada saat guru menjelaskan. Aktivitas gerak lebih banyak terjadi pada pelajaran olahraga seperti senam, atletik, permainan bola besar dan kecil. Aktivitas menulis lebih terlihat pada pelajaran Bahasa Indonesia seperti mengarang, membuat surat, atau membuat puisi.

Kosasih (2015: 8) selanjutnya membagi jenis aktivitas peserta didik menjadi empat yang yaitu aktivitas fisik, mental, emosional, dan social. Jenis aktivitas fisik dan mental seperti menulis, mendengarkan, dan menanggapi. Aktivitas emosional dan sosial akan mudah dilihat pada saat pembelajaran kelompok seperti diskusi.

Keaktifan belajar peserta didik merupakan keseluruhan aktivitas selama proses belajar mengajar. Keseluruhan aktivitas belajar peserta didik mencakup aktivitas jasmani dan rohani. Aktivitas jasmani melibatkan keaktifan anggota badan sedangkan aktivitas rohani berkaitan dengan sikap sosial dan emosional peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh minat dan bakat. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dapat merangsang kemampuan berpikir kritisnya sehingga mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar peserta didik perlu dirangsang oleh guru. Merangsang keaktifan peserta didik dapat dilakukan guru dengan merancang pembelajaran yang sistematis. Rangkuman hal tersebut sesuai dengan pendapat Gagne dan Brings yang diungkapkan oleh Martinis (2007: 84) sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar);
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, konsep);
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 7) Memberikan umpan balik (feedback);
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Meningkatkan keaktifan peserta didik dapat dilakukan dengan menarik perhatian peserta didik. Pembelajaran yang mencampurkan pembelajaran tatap muka dan *online* memungkinkan materi yang dikirim lebih bervariasi. Variasi materi yang dikirim dapat berupa audio atau video diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

d. Derajat Keaktifan Belajar

Setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar memiliki tingkatan keaktifan belajar masing-masing. Perbedaan keaktifan peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu keaktifan rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi keaktifan peserta didik dijelaskan oleh Djamarah (2010: 81) yang menyatakan ketidaksamaan keaktifan anak didik melahirkan kadar keaktifan belajar yang bergerak dari keaktifan belajar rendah sampai pada keaktifan belajar tinggi. Djamarah (2010: 81) kemudian mengungkapkan pemikiran Raka Joni yang merumuskan kadar keaktifan belajar sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kadar Keaktifan Belajar Raka Joni

Tingkat I (Rendah)	Tingkat II (Sedang)	Tingkat III (Tinggi)
<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan - Membedakan - Menjelaskan - Mengenal - Mengingat 	<ul style="list-style-type: none"> - Meramalkan - Menilai - Mensintesis - Menganalisis - Menerapkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil keputusan - Memecahkan masalah - Mengumpulkan dan mengolah data - Mengajukan hipotesis - Mengkaji nilai - Merumuskan masalah

Tabel tersebut menjelaskan dengan jelas kadar keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik memiliki keaktifan rendah jika hanya dapat mengingat, mengenal, menjelaskan, membedakan, dan menyimpulkan. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan sedang jika dapat meramalkan, menilai, mensintesis, menganalisis, dan mampu menerapkan. Terakhir, peserta didik dikatakan memiliki keaktifan belajar tinggi jika sudah dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, mengumpulkan dan mengolah data, mengajukan hipotesis, mengkaji nilai, dan merumuskan sebuah masalah.

e. Indikator Keaktifan Belajar

Penilaian mengenai keaktifan belajar peserta didik harus dijabarkan dalam indikator. Penjabaran indikator penting dilakukan untuk memudahkan guru menilai apakah peserta didik aktif atau tidak selama proses pembelajaran. Sanjaya, W. (2010: 141-142) membagi keaktifan peserta didik dalam tiga proses yaitu: proses persiapan, proses pembelajaran, dan kegiatan evaluasi pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran kemudian dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan peserta didik baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik belajar secara langsung.
- 3) Adanya upaya peserta didik untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Keterlibatan peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar.
- 5) Adanya keterlibatan seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah.
- 6) Peserta didik mampu berinteraksi multi-arah.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut menjadi fokus peneliti dalam implementasi model pembelajaran *blended learning*. Keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri. Sebagai sebuah inti dari pembelajaran, maka guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang aktif serta mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Seorang guru dituntut untuk berusaha memberikan dorongan dan gairah serta partisipasi peserta didik dalam belajar. Guru tidak boleh mendominasi dalam pembelajaran, melainkan banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara aktif. Usaha guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dengan pemilihan model, metode, dan media yang menarik.

B. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Hasil penelitian Hasan Akbayin (2012). “*The Effect of Blended Learning Model On High School Students’ Biology Achievement and On Their Attitudes Towards the Internet*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran campuran (*blended learning*) terhadap prestasi biologi siswa sekolah menengah atas dan sikap mereka terhadap Internet. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan model kelompok kontrol pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran campuran memberikan kontribusi lebih besar terhadap prestasi biologi siswa daripada metode pengajaran tradisional dan bahwa sikap siswa terhadap internet.
2. Hasil penelitian Izuddin Syarif. (2012). “Pengaruh model *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK”. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan motivasi dan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara motivasi dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model *blended learning* dan siswa yang menggunakan model *face-to-face learning* serta ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model *blended learning*.
3. Hasil penelitian Hossainy. (2012). “*Designing and Implementing a Situated Learning Program and Determining Its Impact On the Students’ Motivation and Learning.*” Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran siswa pada motivasi dan prestasi sekolah. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan model kelompok kontrol pretest-posttest. Data dikumpulkan oleh tes prestasi sekolah dan bentuk pendek standar Mc Inerney dan Sinclaiier kuesioner motivasi, sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dapat meningkatkan akademik prestasi dan motivasi dibandingkan dengan berbasis kuliah.

4. Hasil penelitian Salasih, S.M. (2013). “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Quantum Teaching pada Materi Bangun Ruang di Kelas V SD Negeri Sangon Kokap Kulon Progo.” Penelitian bertujuan meningkatkan keaktifan belajar menggunakan model quantum teaching. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan angket yang telah diuji validitas materi kepada ahli. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan keaktifan belajar pada materi bangun ruang menggunakan model quantum teaching pada siswa kelas V SD Negeri Sangon Kokap Kulon Progo.
5. Hasil penelitian Mulyaningsih, I.E. (2014). “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi berprestasi dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif korelasional. Hasil penelitian: 1) Terdapat interaksi sosial keluarga yang signifikan, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar bersama dengan prestasi belajar siswa; 2) Ada hubungan yang signifikan interaksi sosial keluarga dengan prestasi belajar siswa; 3) Ada hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi, prestasi belajar siswa, dan 4) Ada hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa mandiri.
6. Hasil penelitian Pour, A.N, dkk. (2018). “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar siswa. menggunakan kuasi eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar siswa.

7. Hasil penelitian Islam, S., dkk. (2018). “*To Boost Students' Motivation and Achievement through Blended Learning.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan prestasi belajar siswa antara model pembelajaran langsung dan model pembelajaran campuran, meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian menggunakan quasi eksperimental yaitu kelompok eksperimen menggunakan model *blended learning* dan control group menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa model pembelajaran campuran dan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, terdapat peningkatan yang signifikan motivasi dan prestasi siswa sebagai hasil dari model pembelajaran campuran.
8. Hasil penelitian Alsalhi, N.R., et.al. (2019). “*The effect of blended learning on the achievement of ninth grade students in science and their attitudes towards its use*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *blended learning* terhadap prestasi siswa kelas sembilan dalam sains dan sikap mereka terhadap penggunaannya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain studi kasus eksperimen semu. Peserta penelitian adalah 112 siswa. Tes prestasi dan kuesioner dirancang untuk mengkonfirmasi studi tersebut dengan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang signifikan antara eksperimental dan kelompok kontrol, mendukung kelompok eksperimental, dan sikap kelompok eksperimen juga lebih positif terhadap penggunaan *blended learning*.

Penelitian relevan yang dicantumkan mencakup pada tiga variabel penelitian ini yaitu *blended learning*, motivasi, dan keaktifan belajar. Penelitian relevan berfungsi sebagai pembandingan antara penelitian yang sudah ada dengan yang akan peneliti lakukan.

C. Kerangka Pikir

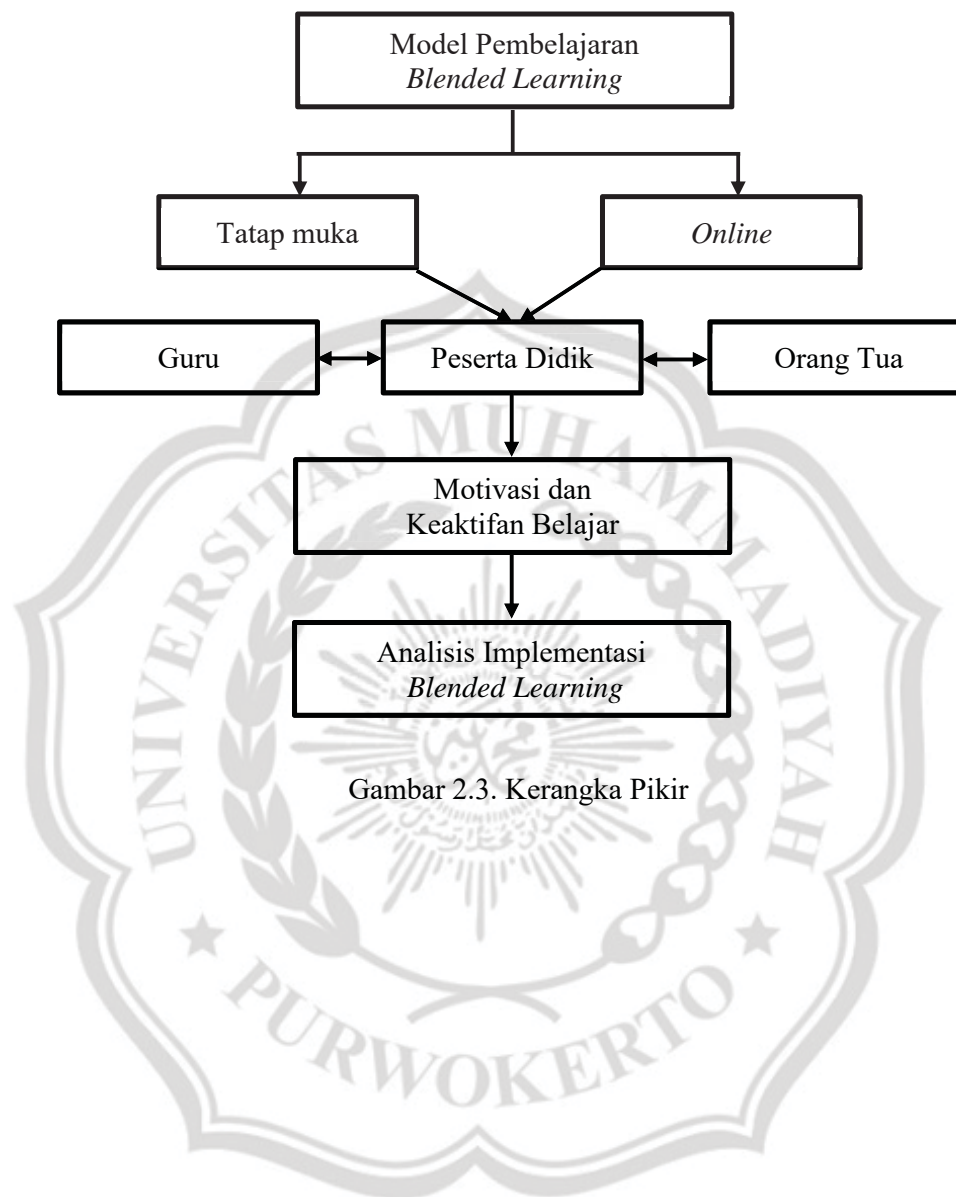
Pandemi memberikan banyak perubahan pada pola kehidupan masyarakat. Perubahan pola kehidupan masyarakat terjadi dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah untuk menekan jumlah angka positif yang terpapar. Kebijakan tersebut pada awalnya mewajibkan pembelajaran dilakukan secara *online* penuh dan guru bekerja dari rumah. Pembelajaran secara *online* banyak menimbulkan permasalahan.

Permasalahan terjadi pada tingkat kesiapan sarana dan prasarana pendukung, serta kompetensi guru dan peserta didik pada bidang TIK. Pengaruh pada peserta didik terlihat dengan menurunnya motivasi dan keaktifan belajar. Hasil observasi awal bersama guru, diketahui banyak peserta didik yang tidak aktif dalam belajar. Indikator menurunnya keaktifan peserta didik dapat dilihat dari sedikit peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu.

Permasalahan muncul pada pembelajaran secara *online* mendorong guru untuk menerapkan model pembelajaran baru. Model pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan mengkombinasikan pembelajaran *online* dengan tatap muka. Pembelajaran tatap muka dilakukan guru dengan melaksanakan program guru keliling pada kelompok-kelompok kecil di rumah dan selanjutnya dilakukan di sekolah.

Kombinasi mengajar dengan tatap muka dan *online* yang dilakukan guru merupakan model pembelajaran *blended learning*. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada pembelajaran *full online* ternyata masih ditemukan pada model pembelajaran *blended learning*. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah menurunnya keaktifan dan motivasi belajar peserta didik.

Kondisi berdasarkan paparan di atas membuat peneliti tertarik untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik. Kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2.3. Kerangka Pikir